

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi telah menuntut seluruh masyarakat dunia untuk kompetitif dalam persaingan global. Globalisasi memberikan peluang sekaligus masalah pada semua orang tergantung antisipasi yang disiapkan dan dilaksanakan.¹ Salah satu dampak adanya globalisasi di bidang ekonomi adalah munculnya ASEAN *Economic Community* (AEC) atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sejak tahun 2015 yang menjadikan kawasan Asia Tenggara sebagai kawasan bebas aliran barang dan jasa, investasi, tenaga terampil, serta aliran modal yang lebih bebas. Hadirnya MEA membuka kesempatan baru dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara-negara. Ini tentunya akan menuntut tersedianya sumberdaya manusia yang terampil serta memiliki kompetensi yang tinggi untuk bersaing di regional, nasional dan internasional.

Tak bisa dipungkiri Indonesia sebagai salah satu negara anggota ASEAN harus berperan aktif pada MEA. Jumlah penduduk Indonesia yang begitu besar berpeluang menjadikan Indonesia sebagai pasar potensial dan penyedia tenaga kerja. Kehadiran MEA disatu sisi membuka kesempatan kerja sama yang seluas-luasnya antar negara, namun disisi lain ternyata membawa persaingan yang sangat ketat. Persaingan yang seperti itu menyebabkan problem bagi bangsa Indonesia, salah satunya yaitu ancaman ledakan pengangguran. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi yang tidak dibarengi dengan kesempatan tenaga kerja yang merata. Ditambah lagi produktivitas penduduk Indonesia tidak berbanding lurus dengan peluang usaha dan investasi bangsa Indonesia yang menyebabkan banyaknya pengangguran.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah angkatan kerja pada Februari 2020 sebanyak 137,91 juta orang, naik 4,35 juta orang dibanding Agustus 2019. Komponen pembentuk angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja dan pengangguran. Pada Februari 2020, sebanyak 131,03 juta orang adalah penduduk

¹ Rusdiana, Ahmad Ghazin, *Asas-Asas Manajemen Berwawasan Global* (Bandung : Pustaka Setia, 2014), 15.

bekerja dan sebanyak 6,88 juta orang menganggur. Dibanding setahun yang lalu, jumlah penduduk bekerja bertambah 4,52 juta orang, sedangkan pengangguran berkurang 170 ribu orang.²

Setiap tahunnya Indonesia mengalami kemajuan dalam jumlah angkatan kerja, penduduk yang bekerja bertambah sedangkan pengangguran berkurang. Hal ini dikarenakan kebutuhan masyarakat dalam bekerja untuk mencapai tingkat perekonomian yang baik dan juga bertambahnya sektor lapangan kerja.

Sejalan dengan naiknya jumlah angkatan kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga meningkat. TPAK pada Februari 2019 tercatat sebesar 69,32 persen, meningkat 0,12 persen poin dibandingkan Februari 2018. Peningkatan TPAK memberikan indikasi adanya potensi ekonomi dari sisi pasokan (supply) tenaga kerja yang juga meningkat.

Dilihat dari tingkat pendidikan berikut ini adalah data mengenai jumlah pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan dari tahun 2018 sampai tahun 2020:

Tabel 1.1
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2018 %	2019 %	2020 %
SD	2,67	2,65	2,64
SMP	5,18	5,04	5,02
SMA/MA	7,19	6,78	6,77
SMK	8,92	8,63	8,49
Diploma I,II,III	7,92	6,89	6,76
Universitas	6,31	6,24	5,73
Jumlah	38,19	36,23	35,41

Sumber : Data Badan Pusat Statistik (2020)

Berdasarkan tabel di atas, angka tingkat pengangguran terbuka (TPT) dari tahun 2018 sampai tahun 2020 berada pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan

² BPS, *Berita Resmi Statistik Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2020* (Jakarta : Badan Pusat Statistik, 2020), 1.

(SMK), yaitu sebesar 8,49 persen. TPT tertinggi berikutnya terdapat pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) 6,77 persen. Dan untuk diploma sebesar 6,76 persen.³ Hal ini menjadi indikator bahwa penawaran tenaga kerja lulusan SMK dan SMA belum terserap oleh pasar.

Banyaknya pengangguran di Indonesia menjadi salah satu indikator bahwa materi ajar yang diberikan di sekolah tidak berhubungan langsung dan tidak relevan dengan kebutuhan konkret di dunia kerja. Orientasi materi ajar yang terlalu fokus pada pengembangan kognitif saja akan membuat peserta didik menjadi tidak responsif terhadap masalah dalam kehidupan nyata. Substansi keilmuan tidak dikuasai sepenuhnya, peserta didik cenderung mengejar nilai akademik yang tinggi dan bisa lulus dengan baik. Jiwa kreatif, kemandirian, dan *life skill* menjadi tumpul. Hal inilah yang membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam memasuki dunia kerja.

Indikasi dari realitas tersebut adalah banyaknya lulusan yang walaupun berpengetahuan tinggi tetapi kurang mampu mensejahterakan diri dan lingkungannya. Oleh karena itu satuan pendidikan di Indonesia perlu lebih menyiapkan lulusannya menjadi lulusan yang mampu hidup mandiri, berkreasi, memanfaatkan sains dan teknologi serta seni yang telah dipelajarinya.

Kewirausahaan yang menjadi bahan perbincangan akhir-akhir ini banyak diyakini sebagai *problem solving* dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dialami masyarakat Indonesia, terutama dalam hal mengatasi pengangguran.⁴ Dengan kewirausahaan diharapkan dapat mengubah pola pikir lulusannya dari yang berorientasi mencari kerja menjadi mencetak lapangan kerja sendiri. Kualitas lulusan dituntut memiliki kemampuan kemandirian yang tangguh agar dapat menghadapi tantangan, ancaman, hambatan yang diakibatkan terjadinya perubahan zaman.

Kewirausahaan merupakan kemauan dan kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai resiko dengan mengambil inisiatif untuk menciptakan dan

³ BPS, *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2020*, 3.

⁴ Angga, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Interpreneurship Di Sekolah/Madrasah", *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 5:1 (Juni, 2019), 2.

melakukan hal-hal baru melalui pemanfaatan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memberikan pelayanan terbaik kepada seluruh pemangku kepentingan dan memperoleh keuntungan.⁵ Menurut Kasmir kewirausahaan diartikan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).⁶

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu bentuk aplikasi dunia pendidikan terhadap kemajuan bangsanya. Di dalam pendidikan kewirausahaan diperlihatkan diantaranya adalah nilai dan bentuk kerja untuk mencapai kesuksesan.⁷

Bekerja dan berwirausaha merupakan salah satu tugas manusia sebagai khalifah *fil Ardh*. Allah memberikan kepercayaan kepada manusia untuk menjadi khalifah di bumi bukan hanya semata-mata memikirkan perkara akhirat saja, tetapi manusia diberi tanggungjawab oleh Allah SWT untuk menjaga dan mengelola apa yang telah Allah rizkikan kepada mereka untuk memenuhi kebutuhannya melalui beberapa usaha, salah satunya dengan entrepreneurship yakni berwirausaha.

Menjadi *entrepreneur* merupakan salah satu bentuk untuk memenuhi perintah Allah dalam kewajiban mencari rezeki. Segala sesuatu memerlukan usaha dan kerja keras untuk mendapatkannya begitupun juga mencari rezeki, diperlukan usaha-usaha untuk mendapatkannya. Hal ini sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat A-Jumua'ah : 10 Allah Swt berfirman :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (الجمعة : (١٠))

Artinya : Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. Al Jumu'ah [62]:10)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa setelah kita menunaikan shalat maka Allah memerintahkan kita untuk bertebar di muka bumi artinya bahwa kita

⁵ Rusdiana, *kewirausahaan :Teori dan Praktik* (Bandung : Pustaka Setia, 2014), 47.

⁶ Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 17.

⁷ Buchari Alma, *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum* (Bandung : Alfabeta, 2103),

diperintahkan untuk mencari rizki yang Allah sudah sediakan untuk kita. Banyak hal yang bisa dilakukan ketika kita akan mencari rizki dari Allah Swt. Salah satu dari kita diperintahkan untuk mencari rizki adalah kewirausahaan.

Pelaksanaan kewirausahaan di dunia pendidikan akan mampu menghasilkan lulusan mandiri dan memiliki jiwa kewirausahaan, sehingga setelah lulus tidak bergantung kepada orang lain, tidak menganggur, dan tidak menjadi beban masyarakat, serta dapat bekerja sesuai yang diinginkan.⁸

Dalam kondisi saat ini, pendidikan kewirausahaan memainkan peranan yang penting dimana hal tersebut masuk dalam komponen adaptif, dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dengan membuka lapangan pekerjaan sehingga mengurangi jumlah pengangguran yang ada.⁹ Berkaitan dengan hal tersebut, maka lembaga pendidikan membutuhkan suatu manajemen yang dapat mengatur bagaimana agar lembaga pendidikan tersebut dalam melaksanakan pendidikan kewirausahaannya dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Kegiatan pengelolaan atau manajemen merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan karena sangat berpengaruh pada perkembangan dunia pendidikan, bahkan permasalahan pendidikan yang muncul dalam dunia pendidikan juga disebabkan oleh kegiatan manajemen yang tidak terlaksana dengan baik. Tilaar dalam bukunya “manajemen pendidikan nasional mengemukakan bahwa perkembangan pendidikan nasional dewasa ini semakin membutuhkan suatu manajemen atau pengelolaan yang semakin baik. Boleh dikatakan krisis pendidikan yang dihadapi oleh bangsa dewasa ini berkisar pada krisis manajemen. Oleh karena itu, untuk memperbaikinya pun haruslah dimulai dari manajemen itu sendiri.¹⁰

Penanaman nilai-nilai kewirausahaan sangat penting untuk diberikan sejak dini pada peserta didik. Dengan penanaman nilai kewirausahaan ini diharapkan dapat menimbulkan jiwa kreativitas untuk berbisnis atau berwirausaha sendiri dan

⁸ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2011), 1.

⁹ Basrowi, *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014) , 3.

¹⁰ Tilaar. *Manajemen Pendidikan Nasional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), xii.

tidak bergantung pada orang lain. Kewirausahaan akan menciptakan sebuah peluang kerja, tidak hanya bagi dirinya sendiri tapi juga bagi orang lain.

Berwirausaha berarti memadukan kepribadian, peluang, keuangan, dan sumber daya yang ada di lingkungan yang melingkupinya. Kepribadian ini mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku. Di sinilah pentingnya pribadi wirausaha seorang kepala sekolah untuk mencari siasat meningkatkan kualitas pendidikan agar masyarakat dan orang tua percaya terhadap produktivitas lembaga, dan mau berpartisipasi dalam berbagai program dan kegiatan yang disusun.

Menurut Kathleen L. Hawkins & Peter A. Turla (1986) dalam Suyana, seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan maka pola tingkah laku atau kemampuannya akan tergambar dalam beberapa aspek diantaranya kepribadian wirausaha, keterampilan interpersonal, strategi pemasaran hasil wirausaha, kemampuan manajerial dan manajemen keuangan.¹¹

Untuk membangun semangat kewirausahaan dan memperbanyak wirausahawan, Pemerintah telah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Instruksi ini mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan.

Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan merupakan salah satu program Kementerian Pendidikan Nasional yang pada intinya adalah pengembangan metodologi pendidikan yang bertujuan membangun manusia yang berjiwa kreatif, inovatif, sportif dan wirausaha. Program ini ditindaklanjuti dengan upaya mengintegrasikan metodologi pembelajaran, pendidikan karakter, pendidikan.

Dalam hal ini pemerintah mengambil kebijakan untuk memasukkan mata pelajaran kewirausahaan di dalam kurikulum 2013. Kewirausahaan pada kurikulum 2013 merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada siswa sekolah tingkat menengah. Tujuan dari adanya mata pelajaran ini adalah untuk memberikan gambaran kepada para peserta didik tentang pentingnya

¹¹ Suryana, *kewirausahaan:Kiat dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta : Salemba Empat, 2019), 47.

berwirausaha.¹² Semakin berkembangnya zaman, semakin dituntut juga jumlah tenaga kerja yang baik. Namun ketersediaan pekerjaan yang sangat sedikit membuat banyak sekali pengangguran. Maka dari itu, dengan adanya mata pelajaran kewirausahaan di madrasah diharapkan akan menghasilkan jiwa-jiwa wirausaha dikalangan para pelajar. Sehingga kemungkinan munculnya bibit-bibit usahawan akan bertambah banyak dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru di masa mendatang yang berdampak pada berkurangnya angka pengangguran.

Tidak banyak lembaga pendidikan yang menerapkan program kewirausahaan di dalam program pendidikannya. Ada salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan program kewirausahaan adalah Madrasah Aliyah Alif Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung. MA alif Al-Ittifaq merupakan madrasah aliyah yang berkembang serta memiliki kualitas baik, hal ini ditunjukan dengan akreditasi sekolah “A”. Visi misi Madrasah Aliyah Alif Al-Ittifaq adalah terbentuknya siswa yang memiliki watak “ALIF” (Agamis, Lingkungan, Inovatif, Futuristik).¹³

Madrasah Aliyah Alif Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung merupakan Madrasah yang mengintegrasikan dirinya dalam bidang kewirausahaan, serta mampu bersaing dengan Madrasah Aliyah lainnya. Peserta didik dibekali *softskill* untuk siap bersaing di era globalisasi. Hal ini penting dilakukan karena menurut Mulyasa adanya ketidak *linearan* antara sektor pendidikan dan dunia kerja atau “*one to one relationship*” karena apa yang terjadi di lapangan kerja sulit diikuti dunia pendidikan, sehingga terjadi kesenjangan.¹⁴

Madrasah Aliyah Alif Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung mengadakan berbagai kegiatan kewirausahaan diantaranya dalam bidang peternakan, perkebunan, perikanan, kuliner, kantin, dan parkir.¹⁵ Kegiatan kewirausahaan tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai upaya

¹² Cahyo Pamungkas, “Pelaksanaan Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan dengan Kurikulum 2013”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24:2 (Desember, 2014), 3.

¹³ MA Alif Al-Ittifaq, *Profil MA Alif Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung* (Bandung : 2020), 2.

¹⁴ Depag RI. *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*. (Jakarta : Depag RI, 2014), 2

¹⁵ Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2020.

menambah pendapatan madrasah juga membekali peserta didik agar memiliki keterampilan dan pengetahuan setelah lulus kelak.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, permasalahan yang terjadi di Madrasah Aliyah Alif Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung yaitu belum dijadikannya program kewirausahaan sebagai program tambahan lintas minat. Pembelajaran kewirausahaan hanya diberikan 2 jam perminggu. Tentu saja waktu tersebut masih belum cukup, pendidikan kewirausahaan yang dipelajari oleh peserta didik dalam waktu singkat membuat peserta didik tidak menguasai sebuah keterampilan secara mendalam. Penetapan struktur organisasi belum jelas, yaitu ada beberapa bidang kegiatan kewirausahaan yang masih dilakukan oleh penjaga sekolah dan tidak melibatkan peserta didik. Hal ini tentunya berkaitan dengan manajemen di madrasah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, perlu adanya pengkajian dan penelitian lebih mendalam mengenai “Manajemen Pengembangan Kewirausahaan di Madrasah Aliyah (Penelitian di MA Alif Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung)”. Kajian ini menjadi penting dilakukan untuk memberikan solusi yang selama ini menjadi kendala di lembaga pendidikan khususnya di Madrasah Aliyah Alif Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung, umumnya di seluruh lembaga pendidikan di Indonesia. Dengan terjawabnya permasalahan tersebut, akan sangat membantu bagi pengembangan dan kualitas pendidikan Indonesia pada umumnya, khususnya terkait dengan manajemen kewirausahaan di Madrasah Aliyah Alif Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah manajemen pengembangan kewirausahaan di Madrasah Aliyah (Penelitian di MA Alif Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung). Berdasarkan uraian fokus tersebut, maka yang menjadi subfokus yaitu manajemen kewirausahaan meliputi, kepribadian wirausaha, keterampilan interpersonal, pemasaran, kemampuan manajerial dan keuangan. Tujuan dari fokus dan subfokus adalah untuk mempertajam ruang lingkup penelitian dengan bentuk pertanyaan serta membatasi cakupan wilayah masalah yang diteliti. Berdasarkan latar

belakang, fokus, dan subfokus masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan kepribadian wirausaha di MA Alif Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana keterampilan interpersonal dalam pengembangan kewirausahaan di MA Alif Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana strategi pemasaran dalam pengembangan kewirausahaan di MA Alif Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana kemampuan manajerial dalam pengembangan kewirausahaan di MA Alif Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung?
5. Bagaimana manajemen keuangan yang diterapkan dalam pengembangan kewirausahaan di MA Alif Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan tentang maksud dan capaian yang ingin dihasilkan dari penelitian yang akan dilakukan, serta dirumuskan secara spesifik sesuai dengan urutan kepentingannya. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi :

1. Kepribadian wirausaha di MA Alif Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung
2. Keterampilan interpersonal dalam pengembangan kewirausahaan di MA Alif Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung
3. Strategi pemasaran dalam pengembangan kewirausahaan di MA Alif Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung
4. Kemampuan manajerial dalam pengembangan kewirausahaan di MA Alif Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung
5. Manajemen keuangan yang diterapkan dalam pengembangan kewirausahaan di MA Alif Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung

D. Kegunaan Penelitian

Pada hakikatnya setiap penelitian yang dilakukan seseorang diharapkan akan mendapatkan manfaat tertentu. Begitu pula dengan penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat baik dari aspek teoretis maupun praktis :

a. Aspek Teoretis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan itu dan pengetahuan secara umum dan ilmu manajemen pendidikan Islam secara khusus, yaitu:

- a. Sebagai kontribusi pemikiran sekaligus dalam rangka memperluas wawasan bagi kajian ilmu pendidikan dalam meningkatkan pemahaman tentang manajemen pendidikan Islam dalam upaya perbaikan dan peningkatan mutu sekolah.
- b. Sebagai bahan rujukan penelitian lebih lanjut bagi pengembangan ilmu dalam manajemen pendidikan Islam dan manajemen pengembangan kewirausahaan di madrasah khususnya yang berpengaruh langsung pada mutu sekolah sehingga lulusannya mempunyai bekal keterampilan sehingga dapat bekerja atau melanjutkan ke perguruan tinggi, dan siap bersaing dengan lulusan dari madrasah lain.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan wacana ilmu keislaman terutama yang berkaitan dengan manajemen pengembangan kewirausahaan di Madrasah Aliyah.

b. Secara Praktis

Secara Praktis, penulis pun berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat di dalam masyarakat secara langsung. Lebih khususnya lagi penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia bagi madrasah, masyarakat, dan peneliti lanjut.

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang manajemen pengembangan kewirausahaan di madrasah aliyah.
- b. Dapat dijadikan pertimbangan dalam mengimplementasikan manajemen kewirausahaan di madrasah aliyah untuk membangun mutu sekolah yang baik dan memberikan kepercayaan kepada masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya ke madrasah tersebut.
- c. Hasil penelitian dapat dipergunakan peneliti lanjut sebagai bahan referensi untuk meningkatkan dan menambah pengetahuan tentang manajemen

pengembangan kewirausahaan di madrasah aliyah dan sebagai penerapan ilmu tentang manajemen pendidikan.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan eksplorasi teoretik, menghindari plagiarisme, membekali peneliti untuk memilih batasan kajian penelitian, dan menentukan kontribusi hasil penelitian dalam bangunan keilmuan. Penulis telah berusaha melakukan penelusuran terhadap beberapa tulisan yang dianggap memiliki kemiripan maupun kesamaan dari penelitian penulis. Temuan tersebut ada yang dianggap memiliki kemiripan dengan penulisan tulisan penulis yaitu:

1. Penelitian Yogik Maulana Septa Pratama (2018)

Yogik Maulana Septa Pratama melakukan penelitian tesis tahun 2018 dengan judul Implementasi Manajemen Pendidikan Kewirausahaan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun. Pada Program Pascasarjana IAIN Ponorogo.¹⁶ Latar belakang penelitian ini adalah pendidikan kewirausahaan sudah menjadi kebutuhan. Saat ini di Indonesia harus mampu menghasilkan lulusan yang mandiri yang memiliki jiwa dan kompetensi kewirausahaan, untuk mengatasi problem pengangguran yang diakibatkan ketidakmampuan dan ketidakberanian lulusan untuk berwiraswasta atau wirausaha. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis 1) perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan kewirausahaan di MAN 3 Madiun. Metode penelitian ini didesain dalam bentuk penelitian kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) Perencanaan pendidikan kewirausahaan melibatkan pihak internal dan eksternal. 2) Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan menitikberatkan pada praktik berwirausaha dilakukan oleh satu guru yang mempunyai SDM ahli dalam bidang pendidikan kewirausahaan, dalam pelaksanaannya menanamkan sifat-sifat/karakter wirausaha 3) Evaluasi pendidikan kewirausahaan meliputi: evaluasi teori dan praktik.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu meneliti tentang manajemen kewirausahaan di madrasah aliyah

¹⁶ Yogik Maulana Septa Pratama, "Implementasi Manajemen Pendidikan Kewirausahaan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun", Tesis Program Magister Manajemen Pendidikan Islam (Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2018).

dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Lalu yang menjadi titik perbedaannya adalah penelitian tersebut lebih difokuskan pada pengelolaan atau usaha-usaha yang dilakukan madrasah aliyah dalam kewirausahaan madrasah, bukan pada pengembangan pendidikan kewirausahaan dalam pembentukan jiwa entrepreneur peserta didik, sebagaimana dalam penelitian ini.

2. Penelitian Sangadah (2019)

Tesis yang ditulis oleh Sangadah dengan judul Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis Di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, Tesis mahasiswa pascasarjana IAIN Purwokerto, tahun 2019.¹⁷ Latar belakang penelitian ini adalah pendidikan kewirausahaan sebagai upaya menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan, training, dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam manajemen pendidikan kewirausahaan agrobisnis dan program pembentukan jiwa entrepreneur santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, Manajemen pendidikan kewirausahaan agrobisnis di Pondok Pesantren Nurul Huda sudah sesuai fungsi dalam teori manajemen yakni meliputi: (1) Perencanaan (2) Pengorganisasian: (3) Penggerakan (4) Pengawasan dan Evaluasi. Kedua, Program pendidikan kewirausahaan agrobisnis dalam pembentukan jiwa entrepreneur santri di Pondok Pesantren Nurul Huda di antaranya adalah program seminar dan pelatihan, magang, dan program motivasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu mengkaji tentang manajemen kewirausahaan sebagai upaya menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan melalui pendidikan dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Lalu yang menjadi titik

¹⁷ Sangadah, "Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis Di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas", Tesis Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2019).

perbedaannya adalah pengambilan lokasi penelitian. Sangadah melakukan penelitian di pondok pesantren, sedangkan peneliti di madrasah aliyah.

c. Penelitian Sarina dan Bukman Lian (2018)

Jurnal yang ditulis oleh Sarina dan Bukman Lian “Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Tanjung Raja”. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 3, No 2 (Juli-Desember 2018).¹⁸ Latar belakang peneliti ini adalah sebagai upaya peneliti untuk mengangkat pendidikan kewirausahaan berbasis karakter. Peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pengembangan pendidikan kewirausahaan SMA Negeri 1 Tanjung Raja berbasis karakter di Era Globalisasi berbentuk religius, berbudi pekerti luhur, berdaya saing nasional, kreatif, mandiri, disiplin dan berwawasan lingkungan.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji manajemen pengembangan kewirausahaan sebagai upaya menanamkan karakter kewirausahaan dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah pada lokus penelitian, Sarina dan Bukman Lian melakukan penelitian di SMA, sedangkan peneliti di madrasah aliyah.

d. Penelitian Iin Nurbudiyani (2015)

Jurnal yang ditulis oleh Iin Nurbudiyani dengan judul “Manajemen Pengembangan Kewirausahaan (Entrepreneurship) Siswa SMKN-2 Palangkaraya”. *Jurnal Pendidikan*, 10, No 1 (Maret,2015).¹⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan manajemen pengembangan wirausaha siswa SMKN2 Palangkaraya, yang meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) Penyusunan silabus masih belum sesuai dengan karakteristik SMKN-2 Palangkaraya, 2) Program kelas wirausaha belum mencapai optimal, 3) Pelatihan di unit produksi dapat

¹⁸ Sarina dan Bukman Lian, “Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Tanjung Raja”, *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 3:2 (Juli-Desember, 2018).

¹⁹ Iin Nurbudiyani, “Manajemen Pengembangan Kewirausahaan (*Entrepreneurship*) Siswa SMKN-2 Palangkaraya”. *Jurnal Pendidikan*, 10:1 (Maret, 2015).

meningkatkan skill siswa dan memupuk jiwa wirausahanya, , 4) Praktik industri siswa memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk bekerja dan belajar mengelola suatu usaha dalam kondisi sebenarnya.

Persamaan penelitian ini mengkaji manajemen pengembangan kewirausahaan yang meliputi fungsi pelaksanaan dan pengorganisasian. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah pada lokus penelitian, Iin melakukan penelitian di SMK, sedangkan peneliti di madrasah aliyah

e. Penelitian Isthifa Kemal, Rossy Anggelia Hasibuan (2017)

Jurnal yang ditulis oleh Isthifa Kemal, Rossy Anggelia Hasibuan dengan judul “Manajemen Kewirausahaan Melalui Strategi Berbasis Sekolah Di Islamic Solidarity School”, *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 5, No 1 (2017).²⁰ Latar belakang penelitian ini adalah pemerintah telah berupaya untuk memasyarakatkan kewirausahaan, namun upaya tersebut belum membawa pengaruh yang signifikan karena masih banyak penduduk yang tidak produktif setiap tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui syarat-syarat apa saja yang harus di miliki pengelola sekolah agar mampu menciptakan unit kewirausahaan, (2) bagaimana pola pengembangan unit kewirausahaan yang dapat di implementasikan di sekolah, (3) bagaimana cara memonitor dan mengevaluasi pengembangan kewirausahaan di sekolah. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, guru belum menerapkan pembelajaran berbasis kewirausahaan dalam perencanaan pembelajaran.

Persamaan penelitian ini mengkaji bagaimana strategi mengelola lembaga sekolah dengan menggunakan konsep kewirausahaan yang menguntungkan bagi sekolah dan siswa. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah pada lokus penelitian, Istifa dan Rossi melakukan penelitian di SMP, sedangkan peneliti di madrasah aliyah.

f. Penelitian Muhammad Dandi Subiantoro (2016)

Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Dandi Subiantoro dengan judul “Manajemen Kurikulum Berbasis Entrepreneurship di SMA Muhammadiyah 9

²⁰ Isthifa Kemal, Rossy Anggelia Hasibuan, “Manajemen Kewirausahaan Melalui Strategi Berbasis Sekolah Di Islamic Solidarity School”, *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 5:1 (2017).

Surabaya”, *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* Vol. 1 No. 1 (2016).²¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis: (1) Perencanaan kurikulum berbasis *entrepreneurship* (2) Pelaksanaan kurikulum berbasis *entrepreneurship*, dan (3) Evaluasi kurikulum berbasis *entrepreneurship*. Hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut. (1) Perencanaan kurikulum berbasis *entrepreneurship* dimulai dengan menentukan struktur kurikulum yang akan menjadi dasarnya (2) Pelaksanaan kurikulum berbasis *entrepreneurship* mempunyai pengaturan yang berjenjang pada setiap tingkatan kelas peserta didik sesuai dokumen kurikulum yang telah disusun, (3) Evaluasi dilakukan dengan berpedoman pada sasaran mutu sekolah dan memperhatikan dimensi program dan pelaksanaan.

Persamaan penelitian ini mengkaji tentang pelaksanaan manajemen berbasis *entrepreneurship*. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah pada penelitian itu lebih difokuskan pada kurikulum kewirausahaannya, sedangkan dalam penelitian ini selain daripada kurikulum aspek pemasaran dan keuangan wirausaha pun di juga teliti. Selain itu lokus penelitian berbeda, Dani melakukan penelitian di SMA, sedangkan peneliti di madrasah aliyah.

Dari keenam penelitian di atas, perbedaan penelitian ini ada dalam tiga aspek: Pertama, Peneliti berkeyakinan bahwa studi manajemen kewirausahaan, tidak lagi terfokus pada fungsi-fungsi manajemen. Kedua, penelitian akan lebih banyak membicarakan manajemen pendidikan kewirausahaan dalam pembentukan jiwa *entrepreneur* peserta didik. Ketiga, penelitian ini berdasarkan pada studi di MA Alif Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung, penelitian ini murni membicarakan manajemen pengembangan kewirausahaan di madrasah aliyah sebagai upaya membentuk pola tingkah laku kewirausahaan berdasarkan teorinya Kathleen L. Hawkins & Peter A. Turla (1986). Dengan demikian, penelitian ini tentang manajemen pengembangan kewirausahaan masih menemukan ruang untuk dikaji dan memenuhi unsur kebaruan.

²¹ Muhammad Dandi Subiantoro, “Manajemen Kurikulum Berbasis Entrepreneurship di SMA Muhammadiyah 9 Surabaya”, *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 1:1 (2016).

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu konseptual yang menjelaskan bagaimana suatu teori berhubungan di antara faktor-faktor penting yang telah diidentifikasi dalam suatu masalah penelitian.

Kerangka berpikir pada penelitian ini menggunakan model CIPP, berikut uraiannya:

1. Context

Terbukanya pasar MEA tidak dibarengi dengan kesempatan tenaga kerja yang merata, sementara angka produktif penduduk Indonesia tidak berbanding lurus dengan besarnya peluang usaha dan investasi di Indonesia menyebabkan tingginya tingkat pengangguran khususnya pengangguran terdidik. Tidak semua peserta didik yang setelah lulus dari madrasah bisa melanjutkan ke perguruan tinggi, melainkan ada sebagian yang masih menganggur dan tidak memiliki pekerjaan, oleh karena itu peserta didik perlu diberi keterampilan untuk membekalinya di masa depan.

Peningkatan angka pengangguran di kalangan terdidik menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di negara Indonesia masih terbilang rendah karena ketidakmampuan lulusan terserap di dunia kerja. Selain itu, jumlah lapangan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah lulusan yang ada sehingga terjadi ketimpangan yang tinggi. Permasalahan tersebut jika tidak diatasi maka akan menimbulkan permasalahan baru yaitu menurunnya taraf hidup masyarakat.

Madrasah Aliyah sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah tentunya di tuntut agar dapat membekali peserta didiknya dengan berbagai program keterampilan kewirausahaan. Program keterampilan kewirausahaan ini diharapkan mampu meningkatkan mutu lulusan sehingga mereka bisa diterima oleh pasar kerja. Dengan demikian angka pengangguran terdidik di Indonesia bisa berkurang.

2. Input

Grand theory untuk menjawab permasalahan kewirausahaan ini adalah teori manajemen pendidikan. Ruang lingkup atau substansi manajemen pendidikan digolongkan atas dua bagian besar, yaitu substansi manajemen pendidikan inti dan

substansi manajemen pendidikan ekstensi.²² Manajemen kewirausahaan termasuk pada substansi manajemen pendidikan ekstensi yaitu manajemen pendidikan yang diperluas, kewirausahaan merupakan salah satu bidang dalam dunia pendidikan yang harus dikelola dengan baik karena mempunyai dampak yang besar terhadap substansi manajemen pendidikan inti. Setidaknya kewirausahaan dapat meningkatkan kemandirian, kreatifitas, inovasi, serta efisiensi demi tercapainya tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan sebagaimana yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²³

Untuk membangun semangat kewirausahaan dan memperbanyak wirausahawan, Pemerintah telah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Instruksi ini mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan.

Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan merupakan salah satu program Kementerian Pendidikan Nasional yang pada intinya adalah pengembangan metodologi pendidikan yang bertujuan untuk membangun manusia yang berjiwa kreatif, inovatif, sportif dan wirausaha. Program ini ditindaklanjuti dengan upaya mengintegrasikan metodologi pembelajaran, pendidikan karakter, pendidikan ekonomi kreatif, dan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum sekolah.

Dalam hal ini pemerintah mengambil kebijakan untuk memasukkan mata pelajaran kewirausahaan di dalam kurikulum 2013. Didalam kurikulum 2013, bentuk pengajaran mata pelajaran kewirausahaan ini lebih bersifat student (terpusat pada peserta didik), maksudnya peserta didik yang ditekankan untuk aktif sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator dan motivator. Hal ini bertujuan

²² T. Hani Handoko, *Manajemen edisi 2* (Yogyakarta: BPFE, 2003), 26.

²³ Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

agar potensi dalam diri peserta didik lebih tergali secara bebas dan mampu menghasilkan karya yang beragam dengan tetap menerapkan karakter positif dalam dirinya.

3. *Process*

Proses yang harus dilalui agar lembaga pendidikan tersebut dapat berhasil menanamkan nilai-nilai kewirausahaan dan menghasilkan output yang sukses dalam berwirausaha menurut Kathleen L. Hawkins & Peter A. Turla (1986) dalam Suryana adalah dengan mengembangkan kepribadian wirausaha, keterampilan interpersonal, strategi pemasaran, kemampuan manajerial, dan manajemen keuangan yang baik.²⁴

Berwirausaha berarti memadukan kepribadian, peluang, keuangan, dan sumber daya yang ada di lingkungan yang melingkupinya. Kepribadian ini mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku. Di sinilah pentingnya pribadi wirausaha kepala pendidikan untuk mencari siasat meningkatkan kualitas agar masyarakat dan orang tua percaya terhadap produktivitas lembaga, dan mau berpartisipasi dalam berbagai program dan kegiatan yang disusun.

Kepribadian wirausaha menurut Buchori Alma merupakan kepribadian yang mendukung seorang wirausaha adalah kepribadian yang produktif dimana orang tersebut memiliki sifat senang berinteraksi, bergaul, toleransi, terbuka sesama teman, memiliki rasa empati, dan suka menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan.²⁵

Sementara itu aspek yang tidak kalah penting dari kepribadian wirausaha adalah keterampilan interpersonal. Keterampilan interpersonal merupakan keterampilan untuk mengenali dan merespon secara layak perasaan, sikap dan perilaku, motivasi serta keinginan orang lain.²⁶ Keterampilan interpersonal diartikan juga sebagai cara seorang wirausahawan berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan yang lainnya. Keterampilan ini penting dan wajib penting dimiliki oleh seorang wirausahawan, karena hal itu akan memudahkan

²⁴ Suryana, *Kewirausahaan*, 47.

²⁵ Alma, *Kewirausahaan*, 78.

²⁶ Sri Widyawati, et. al., "Keterampilan Interpersonal Ditinjau Dari Pencapaian Status Identitas Diri *Achievement* Pada Guru", *Jurnal Psikologi*, 8:1, (Juni, 2019), 47.

wirausahawan tersebut untuk menjalankan usahanya dan membuat kesepakatan dengan pelanggan, pemasok, karyawan, investor dan yang lainnya.

Selanjutnya strategi pemasaran merupakan hal yang sangat penting dalam kewirausahaan. Produk dan jasa kewirausahaan perlu dikenal untuk digunakan oleh masyarakat luas. Pengguna produk dan jasa kewirausahaan pendidikan adalah orangtua siswa, instansi pemerintah, dunia usaha dan dunia industri serta masyarakat umum. Strategi pemasaran yang sering digunakan oleh penjual jasa atau produk adalah marketing mix atau bauran pemasaran. Bauran pemasaran terdiri dari 4P yaitu *product, price, place dan promotion* untuk produk barang.²⁷

Memiliki kemampuan manajerial merupakan salah satu aspek yang harus ada pada setiap wirausaha. Kemampuan manajerial merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan usaha dan melaksanakan seluruh fungsi manajemen, yaitu membuat rencana usaha, mengorganisasikan usaha, mengelola usaha (termasuk mengelola sumber daya manusia), melakukan publikasi/promosi hasil usaha dan mengontrol pelaksanaan usaha.

Aspek yang terakhir dalam yaitu manajemen keuangan. Manajemen keuangan adalah kegiatan perencanaan, pengelolaan, penyimpanan, serta pengendalian dana dan aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Manajemen keuangan merupakan hal yang penting dan harus diperhatikan oleh setiap lembaga/perusahaan. Ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam pengelolaan keuangan, yaitu aspek sumber dana, rencana dan penggunaan dana, dan Aspek pengawasan atau pengendalian keuangan.²⁸

4. Product

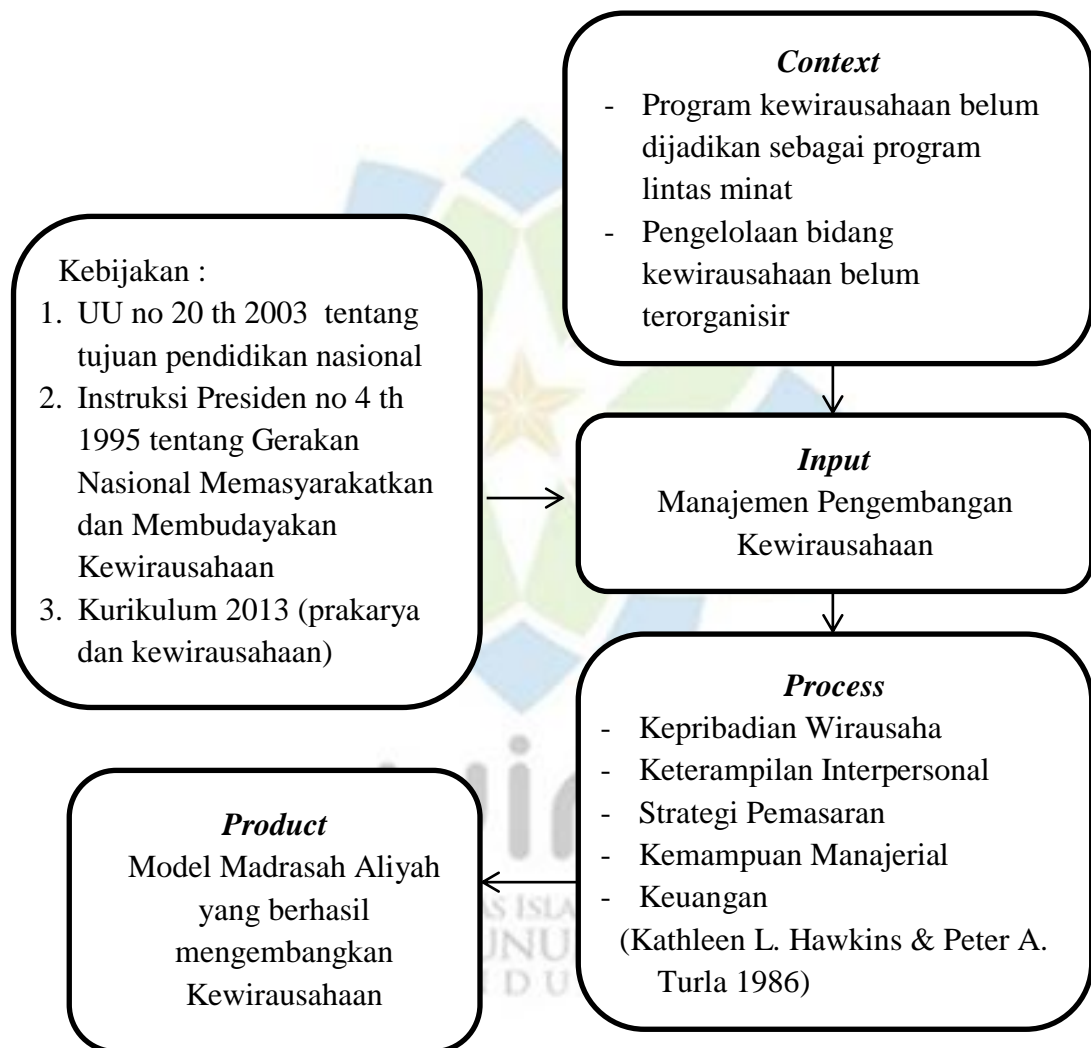
Manajemen pengembangan kewirausahaan dilakukan dengan memadukan kepribadian, peluang, keuangan, dan sumber daya yang ada di lingkungan yang melingkupinya. Dengan adanya manajemen pengembangan kewirausahaan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan potensinya disertai pengembangan yang dapat meningkatkan motivasi. Lembaga pendidikan memiliki

²⁷ Phillip Kotler & Kevin Lane Keller, *Manajemen Pemasaran di Indonesia: Analisis Perencanaan, Implementasi, dan Pengendalian Buku Dua* (Jakarta: Salemba Empat, 2001), 51-52.

²⁸ Suryana, *Kewirausahaan :Kiat dan Proses Menuju Sukses*, 195-197.

tujuan yang jelas sehingga menjadi acuan untuk mengembangkan potensi dan keterampilan bagi peserta didik di madrasah tersebut.

Kerangka berpikir dengan model CIPP sebagai panduan untuk menemukan solusi dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 1.1



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Sumber : Pemikiran peneliti

Peneliti mengawali pembahasan penelitiannya dari permasalahan yang terjadi di MA alif Al-Ittifaq. Selanjutnya, peneliti menganalisis bagaimana konsep manajemen pengembangan kewirausahaan. Pembahasan utama dalam hal ini berkaitan dengan proses kewirausahaan. Pembahasan dalam hal ini terbagi menjadi lima, yaitu tentang kepribadian wirausaha, keterampilan interpersonal,

strategi pemasaran, kemampuan manajerial dan manajemen keuangan yang diterapkan dalam pengembangan kewirausahaan.

